

PENELITIAN MANDIRI

**STUDI LITERATUR POLA ASUH DALAM MEMBENTUK
ANAK BERKEPRIBADIAN UNGGUL DAN
TINGGI PRESTASI**



Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang
Sebagai Bagian dari Pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi

Oleh:

Dr. Gidion, M.Th

NIP: 132108426430231

**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI KRISTUS ALFA OMEGA
SEMARANG
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN

Direktur Pascasarjana telah menerima dan menyetujui penelitian mandiri dosen yang berjudul: **STUDI LITERATUR POLA ASUH DALAM MEMBENTUK ANAK BERKEPRIBADIAN UNGGUL DAN TINGGI PRESTASI** yang ditulis oleh Dr. Gidion, M.Th untuk memenuhi tanggungjawab Tri Dharma Perguruan Tinggi di Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang.

Disetujui Pada Tanggal:

Direktur Pascasarjana
STT Kristus Alfa Omega

Dr. Tantri Yulia, M.Th., M.Pd.K

NIDN: 2317067201

HALAMAN PENGESAHAN

Setelah membaca dan memeriksa secara teliti serta memperhatikan peninjauan penelitian mandiri dosen yang ditulis dan diajukan oleh Dr. Gidion, M.Th dengan judul: STUDI LITERATUR POLA ASUH DALAM MEMBENTUK ANAK BERKEPRIBADIAN UNGGUL DAN TINGGI PRESTASI, maka dengan ini saya menyatakan bahwa penelitian ini dapat diterima dan disahkan sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi di Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega.

Diterima dan disahkan pada tanggal:

Ketua Sekolah Tinggi Teologi
Kristus Alfa Omega Semarang

Dr. Dipl.-Ing. Gregorius Suwito, M.Th.

NIDN: 2302127401

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. IDENTIFIKASI MASALAH	8
C. BATASAN MASALAH.....	9
D. PERTANYAAN PENELITIAN.....	9
E. TUJUAN PENELITIAN	9
F. MANFAAT PENELITIAN	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. KAJIAN TEORI.....	11
1. Karakter Anak	11
2. Emosi Anak	12
3. Pola Asuh	15
4. Self Efikasi Anak.....	17
5. Membangun Komunikasi	18
B. KERANGKA BERPIKIR.....	19
BAB III METODOLOGY	21
A. METODE PENELITIAN	21
B. SUMBER DATA.....	23
C. FOKUS PENELITIAN	24

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA PENELITIAN.....	25
E. TEKNIK ANALISIS DATA	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	27
A. DESKRIPSI DATA.....	27
1. Pembentukan Emosi Anak	27
a. Masalah Emosi Anak.....	31
b. Peran Orang Tua.....	37
2. Kepribadian Unggul	45
a. Peran Orang Tua Membangun Self Efficacy Anak.....	48
b. Membangun Komunikasi yang Efektif.....	51
B. HASIL DAN PEMBAHASAN	54
BAB V KESIMPULAN	62
A. KESIMPULAN	62
B. SARAN DAN REKOMENDASI.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64-67

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini diuraikan pokok bahasan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, penjelasan istilah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Adapun penelitian ini berjudul; Studi literatur pola asuh dalam membentuk anak berkepribadian unggul dan tinggi prestasi (berprestasi).

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Memiliki anak berkepribadian unggul dan segudang prestasi yang membanggakan adalah harapan semua orang tua. Orang tua dengan segala keterbatasannya telah melakukan segala yang terbaik bagi sang Anak, agar anak bertumbuh. Data World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa 1 dari 5 anak yang berusia kurang dari 16 tahun mengalami masalah emosi dan menghasilkan perilaku yang dapat mengganggu dalam proses individu bermasyarakat.¹ Masalah emosi pada anak dapat mengakibatkan perilaku-perilaku yang membuat anak kesulitan dalam kehidupan bermasyarakat seperti sulit untuk memusatkan perhatian, sulit menerima diri sendiri dan orang lain, bertingkah yang tidak sesuai di dalam lingkungan sekolah, serta akan meningkatkan angka kenakalan dan kriminalitas di masa dewasa. Guru merasa sulit mengajari mereka dan orang dewasa melihat mereka sebagai anak-anak bodoh sehingga jarang memberi masukan yang positif. Masalah emosi pada anak sudah tampak dari

¹ T Wiguna et al., “Masalah Emosi Dan Perilaku,” n.d., 270–271.

perilaku sehari-hari yaitu mudah ngambek, mudah marah, gampang menyerah dan selalu ingin dibantu dalam mengerjakan tanggungjawab, banyak alasan ketika diberi tugas oleh orang tua, kurang suka beribadah sekalipun telah berulang dicontohkan, sikap pamer, mudah berkata negatif dalam menjelekkan orang lain, dan anak suka berjawab-jawab dengan orang tua.

Salah satu bukti nyata masalah emosi pada anak adalah meningkatnya kasus *Bullying* di lingkungan anak dan remaja. *Bullying* lebih pada perasaan superior, sehingga seseorang merasa memiliki hak untuk menyakiti, menghina, atau mengendalikan orang lain yang dianggap lebih lemah, rendah, tidak berharga, dan tidak layak untuk mendapatkan rasa hormat.² Jadi *bullying* adalah bentuk penindasan (dalam bentuk penindasan fisik, verbal atau kata-kata, dan penindasan relasional atau mengacuhkan orang lain), yang dilakukan oleh orang yang merasa lebih kuat kepada orang yang dianggap lebih lemah.

Akibat *bullying* tersebut, kemungkinan anak akan mengalami rasa percaya diri yang rendah (*minder*), tidak ingin lagi bergaul, bersekolah, atau bahkan enggan keluar rumah. Biasanya mereka akan mengalami trauma yang mengakibatkan susah bersosialisasi dengan orang lain dan menganggap dirinya lebih rendah dari orang lain. Prestasi korban sangat terlihat menurun apabila terjadi *bullying* karena korban tidak bisa fokus memikirkan Pelajaran.

Bullying menjadi marak di sekolah karena kurangnya pengetahuan guru atau pegawai sekolah mendeteksi potensi *bullying*, menggap sikap negative

² R Ponny and A., *Meredam Bullying :3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak.* Jakarta (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), 2.

sebagai hal yang biasa pada anak-anak. Kurangnya penanaman nilai-nilai moral dari keluarga dan para guru serta pegawai di sekolah, yang diperparah dengan tindakan inkonsistensi dalam memberikan disiplin pada pelaku bullying di sekolah. Ada kesenjangan ekonomi yang terlalu jauh antara siswa yang kaya dan siswa yang miskin.

Pada artikel ibu dan balita, ada 6 perilaku buruk anak yang tidak boleh dibiarkan di antaranya yaitu:³ Pertama, sikap suka marah-marah. Berdasarkan hasil penelitian *Peach Project* terhadap 1000 anak, rasa depresi, kecemasan, dan emosi yang meledak-ledak salah satunya dapat terjadi jika anak terlalu banyak bermain gadget. Selain itu, juga bisa disebabkan oleh karena anak belum memahami bagaimana caranya untuk menyatakan keinginannya dengan baik dan benar. Orang tua perlu memiliki kesabaran ekstra, sebab meresponnya dengan kemarahan adalah memberikan teladan yang buruk. Penelitian *Peach Project* juga membuktikan, bahwa anak yang lebih aktif bergerak akan lebih sehat, baik secara fisik maupun emosional.

Kedua, perilaku suka memotong pembicaraan. Hal ini bila dibiarkan, anak bisa bertumbuh menjadi anak yang suka menyela pembicaraan orang lain. Ketiga, perilaku pura-pura tidak mendengar. Ibu perlu memulai dengan mengambil perhatiannya ketika berbicara, Ibu bisa memanggil namanya, menyentuh pundaknya, saling bertatap muka, bahkan bila perlu mematikan siaran televisi yang ditonton agar ia mendengarkan. Jika si Kecil marah dan tetap tak

³ “Ibu Dan Balita,” last modified 2023, <https://www.ibudanbalita.com/artikel/inilah-6-perilaku-buruk-anak-yang-tidak-boleh-dibiarkan>.

mau mendengarkan, buat aturan tegas. Keempat, suka mengambil milik orang lain tanpa izin. Membiarkan perilaku ini akan menjadikan anak mempunyai kebiasaan melakukan semua hal semaunya.

Kelima, sikap gemar berbohong. Ada anak yang berbohong karena ia ingin terlihat keren atau menghindari tanggung jawab, sampai menghindari masalah. Penting bagi orang tua untuk menanamkan kejujuran sejak dini pada anak, dan tidak mempermalukan anak dihadapan banyak orang ketika mendapatinya berbohong. Keenam, bersikap atau berkata tidak sopan. Tunjukkan dengan lemah lembut dan tidak terkesan menyalahkan, bahwa hal yang dilakukannya bukan hal yang sopan.

Ketersediaan waktu bermain bersama anak, menjadi hal yang sulit diberikan oleh orang tua. Kesibukan orang tua dan tuntutan kehidupan menjadi masalah utama rendahnya peran orang tua pada perkembangan anak. Orang tua lebih banyak meluangkan waktu untuk bekerja daripada menemani anak di rumah. Sujiono mengatakan bahwa pembentukan karakter pada anak sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga: “Karakter seorang anak berasal dari keluarga. Sebagian besar anak di Indonesia yang berusia sampai dengan 18 tahun, menghabiskan waktunya 60-80% bersama keluarga. Sampai usia 18 tahun mereka masih membutuhkan orang tua dan kehangatan dalam keluarga. Sukses seorang anak tidak lepas dari “kehangatan dalam keluarga”.⁴

⁴ Yuliani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), 63.

Permasalahan lain adalah keterbatasan pengetahuan dan wawasan orang tua dalam mendidik anak. Minimnya informasi yang dimiliki orang tua tentang tumbuh kembang anak, menjadi penyebab rendahnya peran orang tua terhadap anak. Kurangnya pengetahuan dan wawasan dalam mendidik anak, telah menyebabkan orang tua tanpa sadar sering melakukan kesalahan, seperti; menganggap remeh pada kemampuan anak, atau bersikap negatif terhadap usaha positif yang telah dilakukan oleh anak. Orang tua terkadang lebih mudah untuk membantu mengerjakan tanggungjawab anak, daripada dengan sabar menunggu proses belajar anak dalam mengerjakan tanggungjawabnya. Orang tua kurang percaya dengan hasil yang dikerjakan oleh anak, hal itu ditunjukkan dengan mengkritik hasil kerja anak dan kurang memberikan respon positif. Kasih sayang dan perhatian orang tua adalah kebutuhan utama bagi anak, harapannya orang tua mampu membawa diri menjadi teman bagi anak-anaknya. Keharmonisan hubungan suami dan isteri berdampak langsung pada anak, pertengkaran pasangan dihadapan anak merusak tumbuh kembang anak dan menyebabkan stress pada anak. Pengetahuan Alkitab dan kehidupan rohani yang kurang baik dari orang tua, menyebabkan tidak maksimalnya peran orang tua membimbing kerohanian anak. Ada juga orang tua yang keliru memahami bahwa kecerdasan intelektual jauh lebih penting daripada kecerdasan spiritual dan emosional.

Pola asuh orang tua kepada anak menjadi faktor penting yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Pola asuh yang salah akan menghasilkan generasi bermasalah. Beberapa jenis pola asuh yang umum dipraktekkan oleh orang tua diantaranya; pertama, pola asuh otoriter (*parent oriented*) yang

menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh Anak. Hal ini ditunjukkan dengan sikap orang tua yang selalu menuntut kepatuhan dari anak, mendikte, hubungan dengan anak terasa kurang hangat, kaku dan keras. Adapun ciri-ciri orang tua otoriter adalah melakukan pengawasan ketat, menutup pintu musyawarah, disiplin otoriter, menaruh harapan yang sangat tinggi pada tingkah laku anak-anak yang sering kali melebihi apa yang biasa anak mampu lakukan, tidak menyediakan banyak ruang untuk welas asih, empati, atau pemahaman.

Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi “robot”, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan; tetapi disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan. Anak yang berada dalam lingkungan keluarga seperti ini, akan mempunyai sifat-sifat antara lain kurang inisiatif, gugup, ragu-ragu, suka membangkang, menentang kewibawaan orang tua, penakut dan penurut.

Kedua, pola asuh permisif (*children centered*) yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ini sering terjadi karena orang tua terlalu takut membuat anak mereka menangis, karena mereka sangat menyayangi mereka sehingga tidak ingin anak-anak mereka sedih atau kesal.⁵ Pola asuh seperti ini sulit untuk membangun kehidupan disiplin dan membangun nilai-nilai positif pada anak. Anak tumbuh dalam waktu yang panjang dengan kebiasaan sebagai “yang diutamakan”, akan menjadi sulit untuk hidup ber-sosial dan menerima perlakuan “tidak diutamakan”.

⁵ Ockwell-Smith, *Gentle Discipline :Rahasia Mendisiplinkan Anak Tanpa Ancaman Dan Hukuman* (Bandung: Mizan Media Utama, 2019), xx.

Ketiga, pola asuh demokratis yang artinya kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat.⁶ Anak diberikan kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Akibat negatif, anak cenderung akan merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua. Pola asuh ini yang paling efektif dalam membangun *self efficacy* anak.

Keempat, pola asuh situasional artinya orang tua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tersebut. Ada kemungkinan orang tua menerapkan secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.⁷ Orang tua dapat menggunakan pola asuh *parent oriented* untuk hal-hal positif yang belum dapat didiskusikan pada anak oleh karena keterbatasan anak dalam memahaminya, seperti sikap beribadah kepada Allah, sikap sopan santun kepada semua orang, sikap melindungi diri dari sentuhan orang lain pada area tertentu di tubuh anak. Sesekali perlu menggunakan pola asuh *children centered* dalam hal-hal tertentu untuk memberikan ruang kebebasan bagi anak mengespresikan keinginannya,

⁶ D Saiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 19.

⁷ *Ibid.*, 98.

sekaligus ini akan menjadi bahan evaluasi bagi orang tua untuk mengetahui perkembangan kepribadian anaknya.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian di atas, maka masalah-masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Diduga anak-anak saat ini mengalami masalah dalam perkembangan kepribadiannya, hal itu terbukti dari sikap anak yang mudah ngambek, mudah untuk marah, gampang menyerah dan selalu ingin dibantu mengerjakan tanggungjawab, banyak alasan ketika diberi tugas, kurang suka beribadah sekalipun telah dicontohkan, sikap pamer, mudah berkata negatif dalam menjelekkkan orang lain, dan anak suka berjawab-jawab dengan orang tua.
2. Ada indikasi bahwa pola asuh yang tidak tepat berdampak dalam masalah perkembangan kepribadian anak, hal ini terlihat dari gejala perilaku emosi anak yang bervariasi seperti tidak mau mengikuti instruksi dari guru Sekolah Minggu, dalam satu bulan selalu ada satu minggu saat anak-anak tersebut terlihat murung dan tidak bersemangat, konflik dengan teman, serta gangguan konsentrasi dalam mendengar firman Tuhan yang disampaikan.
3. Diduga anak-anak yang mengalami *bullying* mengalami gangguan/hambatan perkembangan kepribadiannya, hal ini terbukti dimana anak sering bersikap diam, menyendiri, minder/kurang percaya diri, takut.

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan uraian pokok-pokok permasalahan pada identifikasi masalah, maka pembatasan masalah dilakukan dengan menetapkan permasalahan no 2 sebagai fokus penelitian. Adapun masalah penelitian yang dimaksud adalah:

2. Ada indikasi bahwa pola asuh yang tidak tepat berdampak dalam masalah perkembangan kepribadian anak, hal ini terlihat dari gejala perilaku emosi anak yang bervariasi seperti tidak mau mengikuti instruksi dari guru Sekolah Minggu, dalam satu bulan selalu ada satu minggu saat anak-anak tersebut terlihat murung dan tidak bersemangat, konflik dengan teman, serta gangguan konsentrasi dalam mendengar firman Tuhan yang disampaikan.

D. PERTANYAN PENELITIAN

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan pertanyaan penelitian dalam bentuk kalimat sebagai berikut: Bagaimana pola asuh yang benar dalam membentuk anak berkepribadian unggul dan tinggi prestasi (berprestasi)?

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam rumusan masalah penelitian dan hipotesis penelitian, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang benar dalam membentuk anak berkepribadian unggul dan tinggi prestasi (berprestasi)?

F. MANFAAT PENELITIAN

Yount mengatakan bahwa komponen kepentingan penelitian menjawab tiga pertanyaan penting, diantaranya adalah mengapa penelitian itu patut dilakukan? Apakah pentingnya penelitian itu bagi bidah ilmu peneliti? Sumbangan apakah yang diberikan oleh penelitian tersebut? Jawaban dari pandangan Yount ini dapat dikelompokkan dalam dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Adapun beberapa manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut; tersedianya reference teoritis tentang pola asuh, tentang self efficacy dalam pembentukan emosi anak.

2. Manfaat Praktis

Adapun beberapa manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut; orang tua dapat diberikan pelatihan untuk mengenal pola asuh yang benar dalam menegmbangkan kepribadian anak. Orang tua juga dapat diberikan pelatihan untuk mengenal pembentukan self efficacy anak, dan mengenal perkembangan emosi anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan Pustaka, diuraikan pembahasan kajian teori dan kerangka berpikir. Adapun judul dalam penelitian ini adalah Studi literatur pola asuh dalam membentuk anak berkepribadian unggul dan tinggi prestasi (berprestasi).

A. KAJIAN TEORI

Kajian Teori membahas topik penelitian dari buku dan jurnal ilmiah. Sugiyono menjelaskan bahwa kajian teori adalah uraian-uraian teori yang relevan dan mutakhir yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang variable yang diteliti. Kajian teori menjelaskan secara lengkap hal-hal yang terkait langsung dengan variabel yang diteliti. Perlu dimengerti bahwa kajian teori yang luas akan memberikan wawasan bagi peneliti dalam menyusun item-item pertanyaan wawancara atau observasi, sehingga nantinya diperoleh informasi yang mendalam dan lengkap.

1. Karakter Anak

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang sehingga membedakan seseorang daripada yang lain. Karakter merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran, perasaan dan

perbuatannya. Begitu besar pengaruh karakter dalam kehidupan seseorang, maka itulah pembentukan karakter harus dilakukan sejak usia dini.⁸

Karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan adalah faktor dari dalam diri anak dan pandangan anak terhadap dunia yang dimilikinya, seperti; pengetahuan, pengalaman, prinsip-prinsip moral yang diterima, bimbingan, pengarahan dan interaksi (hubungan) orang tua terhadap anak. Sedangkan faktor lingkungan adalah lingkungan sekitar rumah yang akan membentuk karakter pada anak.⁹

2. Emosi Anak

Menurut Cahyono, emosi adalah suatu reaksi tubuh menghadapi situasi tertentu. Sifat dan intensitas emosi biasanya terkait erat dengan aktivitas kognitif (berpikir) manusia sebagai hasil persepsi terhadap situasi.¹⁰

⁸ Demarco, *Pendidikan Karakter Dan Peran Pemerintah* (Jakarta: Kemdikbud, 2011), 81.

⁹ Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia, "Membangun Karakter Anak Usia Dini" (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 9.

¹⁰ J.B.Suharyo B Cahyono, "Meraih Kekuatan Penyembuhan Diri Yang Tak," n.d., 167.

Windy Dryden menjelaskan bahwa secara umum ada beberapa masalah emosi pada semua usia, yang dapat mengganggu fungsi diri sendiri dan fungsi social;¹¹

i). Depresi (*Depression*)

Depresi adalah gangguan perasaan putus asa dan patah hati yang ditandai dengan gangguan tidur, menurunnya selera makan, susah focus, merasa sedih terus menerus, sakit di bagian dada dan kepala, mudah tersinggung

ii). Perasaan Malu (*Shame*)

Perasaan malu adalah dinamika di dalam diri seseorang yang membuat orang tersebut merasa rendah diri.¹² Biasanya orang seperti ini cenderung menutupi kesalahannya dan kekurangan dirinya dengan kemarahan.

iii). Terluka atau Sakit Hati (*Hurt*)

Terluka atau sakit hati adalah dampak yang tidak menyenangkan, menyakitkan, dan subyektif yang dialami dari peristiwa kehidupan yang negative.¹³ Masalah emosional ini hanya terjadi pada orang-orang yang memiliki hubungan kedekatan emosional yang erat, seperti Ayah dan Anak, suami isteri, antar sahabat atau rekan kerja.

iv). Kemarahan yang tidak sehat (*Unhealthy Anger*)

Kemarahan dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu kemarahan yang sehat dan tidak sehat. Kemarahan yang sehat adalah kemarahan yang memberi sinyal akan keadaan yang harus diubah. Keadaan tersebut dianalogikan sebagai anggota tubuh yang sakit dan memberitahu kita agar kita segera berobat. Sementara itu, kemarahan yang tidak sehat adalah kemarahan yang menyebabkan masalah-masalah yang lain ketimbang penyelesaian

¹¹ Windy Dryden, "Understanding Emotional Problems: The REBT Perspective," n.d., 120.

¹² Robert H Albers, *Malu: Sebuah Perspektif Iman* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, n.d.), 49–50.

¹³ Luciano L'Abate, *Hurt Feelings* (New York: Cambridge University Press, n.d.), 5.

keadaan.¹⁴ Indikator dari kemarahan yang tidak sehat, antara lain tidak bisa mengendalikan diri (baik dalam perkataan, raut wajah, dan tindakan fisik, menyalahkan orang lain atau sesuatu.¹⁵

v). Keinginan yang tidak sehat (*Unhealthy Envy*)

Keinginan bersifat tidak sehat saat orang tersebut berusaha mencari dan mendapatkan apa yang dimiliki orang lain walaupun itu bisa merugikan diri sendiri; serta, meremehkan atau mencoba menghancurkan apa yang dimiliki orang lain.¹⁶

Permasalahan emosi di atas juga dapat terjadi pada anak, yang merusak perkembangan mental dan hubungan sosialnya. Pertikaian suami dan isteri di hadapan anak dapat mengakibatkan depresi mendalam, belum lagi bila konflik itu memperlihatkan kekerasan fisik, hal ini semakin memperparah permasalahan emosi anak. Keterbatasan ekonomi juga bisa menumbuhkan perasaan malu pada anak, dan semakin diperparah oleh rendahnya pendidikan keluarga. Anak merasa malu bergaul dengan orang lain karena tidak bisa menerima keberadaan dirinya yang kurang secara ekonomi, anak-anak ini akan melakukan segala hal yang salah sekalipun untuk menutupi segala kekurangannya. Permasalahan emosional inilah yang kemudian menjadi pemicu munculnya perilaku bully pada anak-anak. Oleh sebab itu orang tua perlu sedini mungkin mengetahui gejala emosi pada anak, sehingga dapat segera melakukan tindakan.

¹⁴ Bradley Chin, "Anger: How to Effectively Keep It Under Control" (North Carolina, n.d.), 2–8.

¹⁵ *Ibid.*, 9.

¹⁶ Windy Dryden, *The REBT Pocket Companion for Clients* (New York: Albert Ellies, 2003), 22.

3. Pola Asuh

Perkembangan seorang manusia membutuhkan pengasuhan dalam keluarga. Maccoby bahwa “pengasuhan adalah sebuah proses dimana manusia yang masih naif dididik keterampilan, pola tingkah laku, nilai-nilai dan motivasi yang dibutuhkan agar mampu berfungsi dalam masyarakat di mana anak tersebut bertumbuh”.¹⁷ Raja Salomo memberikan nasihat agar setiap orang tua mengasuh anak-anaknya dengan baik dan benar, agar anak-anak memberikan ketenteraman dan sukacita kepada orang tua. Anak-anak yang diasuh dengan baik akan menjadi kebanggaan bagi orang tua sehingga orang tua tidak mendapat malu dalam lingkungan tempat tinggalnya (Ams. 29:17; Maz. 127:4-5).

Webster’s mengemukakan bahwa istilah asuh dalam bahasa Inggris diartikan dengan nurture yang memiliki pengertian: “The sum of the influences modifying the expression of the genetic potentialities of organism” yaitu sejumlah perubahan ekspresi yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu.¹⁸ Jadi istilah pengasuhan merupakan sejumlah bentuk perubahan ekspresi dari orang tua sebagai respon terhadap kebutuhan yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri anak dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia dewasa yang

¹⁷ E Maccoby, “Historical Overview of Socialization Research and Theory,” ed. J E, n.d., 13.

¹⁸ Merriam Webster, “Merriam-Webster Dictionary,” *Merriam-Webster Dictionary*, 1828, 781.

mandiri di kemudian hari.

Ketidakseimbangan pengasuhan ibu terhadap anak akan berpengaruh pada masalah emosi anak.¹⁹ Carl Jung, seorang psikiatris dari Swiss dan pencetus teori kepribadian manusia menyatakan bahwa pengasuhan yang efektif adalah berdasarkan modeling orang tua (dalam masalah emosi, yaitu ibu).²⁰ pengasuhan ibu yang bermasalah akan mengganggu proses anak dalam berelasi dengan orang lain karena masalah-masalah emosi yang dimiliki. Ibu dengan tipe kepribadian dan pengasuhan Controlling Mom membesarkan anak dengan sebuah keyakinan bahwa hanya dia yang mengerti apa yang terbaik bagi anaknya. Tipe ibu ini sangat menikmati jika anaknya sangat bergantung dengan dirinya. Hal itu dilakukan oleh ibu karena memiliki masalah dalam hubungan dengan suami, sehingga anak menjadi sebuah pelampiasan akan pengakuan identitas dan emosi diri. Peran ibu dalam pengasuhan sangat penting dalam membentuk kecerdasan emosi (*Emotional Quotient*) yang mencakup kemampuan anak dalam membangun intimasi dengan orang lain, menghadapi kegagalan dan memotivasi diri, mengelola emosi negatif, serta mengenali emosi orang lain (berempati).²¹

¹⁹ Henry Cloud and John Townsend, *Our Mothers, Ourselves* (Michigan: Zondervan, n.d.), 13.

²⁰ C G Jung, *The Archetypes and the Collective Unconscious* (London: Taylor &, n.d.), 174.

²¹ Cloud and Townsend, *Our Mothers, Ourselves*, 11–13.

4. Self Efikasi Anak

Efikasi diri adalah evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi diri untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan.²² Pada dasarnya *self efficacy* adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas/tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hal yang diinginkan.²³ Seseorang yang memiliki self efikasi yang tinggi akan berusaha keras mengatasi segala situasi negative (*seperti bullying*) dan tantangan yang ada, dan ketika mengalami kegagalan akan belajar dari kegagalan yang ada. Efikasi diri yang tinggi menjadikan anak mampu menerima segala kekurangan yang dimiliki dan tidak menjadikan kekurangan dalam diri sebagai beban tetapi justru menggunakan kekurangan tersebut sebagai kekuatan atau motivasi dalam diri sehingga mampu menyesuaikan diri dengan baik.

Anak yang memiliki self efikasi yang tinggi cenderung lebih aktif dalam mengerjakan tugas. Anak yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung mengerjakan tugas tertentu, sekalipun tugas tersebut adalah tugas yang sulit. Mereka tidak memandang tugas sebagai suatu ancaman yang harus mereka hindari. Mereka juga meningkatkan usaha mereka dalam mencegah kegagalan yang mungkin timbul. Mereka yang gagal dalam melaksanakan sesuatu, biasanya cepat mendapatkan kembali *self efficacy* mereka setelah mengalami kegagalan

²² Risnawati S Rini and Nur Ghuftron, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2010), 22.

²³ Siti Nuzulia, *Dinamika Stress Kerja , Self Efficacy Dan Stress Coping* (Semarang: UNDIP, 2010), 24.

tersebut. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras, pengetahuan, dan ketrampilan.

Anak yang memiliki self efikasi yang rendah cenderung menjauhi tugas-tugas yang sulit karena tugas tersebut dipandang sebagai ancaman bagi mereka. Ketika menghadapi tugas-tugas yang sulit, mereka sibuk memikirkan kekurangan-kekurangan diri mereka, gangguan-gangguan yang mereka hadapi, dan semua hasil yang dapat merugikan mereka.

Efikasi diri (*self efficacy*) merupakan pondasi yang harus dimiliki setiap individu. Keyakinan diri sangat dibutuhkan untuk menghadapi *bullying*. Anak yang telah memiliki *self efficacy* yang baik tampak dari keberaniannya dalam bersosial dengan orang lain, mampu mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik dan bersemangat. Tanpa keyakinan diri dalam diri seseorang anak, maka *bullying* akan memberi dampak yang besar pada perkembangan karakternya. Anak yang mengalami *bullying* dapat mengalami luka batin atau trauma sehingga bisa menjadi orang yang memiliki kepercayaan diri rendah. Peran orang tua dalam membangun *self efficacy* pada anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah. Pola asuh yang tepat sangat mendukung terbentuknya *self efficacy* yang baik pada anak. Lemahnya pendidikan dalam keluarga dan pengawasan yang kurang baik di rumah seringkali memberi ruang bagi beberapa anak untuk berperilaku *bullying*.

5. Membangun Komunikasi

Rizqa Ayu Savitrimengatakan bahwa komunikasi merupakan faktor penentu keberhasilan dalam menjadikan keluarga bahagia. Kurangnya komunikasi

akan menghambat perkembangan kepribadian seseorang, itu sebabnya komunikasi dalam keluarga adalah sebagai pembentukan pribadi anggotanya.²⁴ Agoes Soejanto mengatakan bahwa komunikasi dalam keluarga berfungsi untuk membangun konsep diri, kedewasaan diri dan mewariskan nilai-nilai atau budaya.²⁵ Anak tidak begitu suka berkomunikasi dengan orang tua. Beberapa alasan diantaranya adalah remaja mengeluhkan bahwa orang tua mereka terkadang kurang dapat menerima ide-ide mereka secara terbuka. Kesibukan orang tua di luar rumah, menjadikan sulitnya orang tua memiliki waktu dalam membangun komunikasi yang hangat dengan anak. Orang tua bersikap tidak sebagai seorang teman bagi anak, namun sebagai penyampai banyaknya larangan.

B. KERANGKA BERPIKIR

Menurut Sugiyono, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.²⁶ Kerangka berpikir juga merupakan sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman lainnya dan merupakan pemahaman yang paling mendasar dan menjadi fondasi bagi setiap pemikiran atau bentuk proses dari

²⁴ Rizqa Ayu Savitri, "Kesepian Ditinjau Dari Kualitas Komunikasi Pada Remaja Dengan Orangtua Tunggal," *Psikologika Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 14, no. 1 (n.d.): 75.

²⁵ Agoes Soejanto, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, n.d.), 108.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, n.d.), 91.

keseluruhan penelitian yang akan dilakukan.²⁷ Kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif terletak pada kasus yang selama ini dilihat atau diamati secara langsung.

Pemahaman dasar penelitian ini adalah bahwa pengasuhan merupakan pondasi pembentukan seorang individu di dalam berbagai aspek diri anak, supaya dapat beradaptasi dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Pola asih dari orang tua memegang peranan penting perkembangan kepribadian anak. Fenomena yang tampak bahwa banyak orang tua yang sangat mencintai anaknya, hingga mengontrol penuh keberadaan anaknya, menghasilkan tumbuhnya anak yang berkepribadian kurang baik, dan lemah dalam hal mengelola emosinya. Hal inilah yang menjadi alasan dilakukannya penelitian, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang benar dalam membentuk anak berkepribadian unggul dan tinggi prestasi (berprestasi)?

²⁷ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2019), 60.

BAB III

METODOLOGI

Pada bab ini diuraikan pembahasan mengenai metode dan prosedur penelitian. Adapun metode penelitian disesuaikan dengan sifat masalah yang diteliti, dan tujuan penelitian. Sugiyono mengatakan bahwa setiap penelitian yang dilakukan haruslah berangkat dari masalah penelitian yang jelas, barulah kegiatan penelitian dapat segera dilakukan.²⁸ Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa suatu keputusan mengenai rancangan apa yang dipakai terkait erat dengan tujuan penelitian, dan sifat masalah yang digarap.²⁹ Adapun judul penelitian ini adalah studi literatur pola asuh dalam membentuk anak berkepribadian unggul dan tinggi prestasi (berprestasi).

A. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif /kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁰ Metode

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2006), 31.

²⁹Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 15.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Dan penelitian adalah pencarian, pengumpulan, pengolahan, dan analisis suatu objek yang dilakukan berdasarkan teori serta cara yang sistematis untuk memperoleh jawaban.³¹ Metode penelitian didefinisikan sebagai metode ilmiah untuk memperoleh data untuk dengan maksud tertentu. Menurut Sugiyono metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam hal ini terdapat empat kata kunci, yaitu : cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.³² Kegiatan penelitian ilmiah dapat diartikan menurut sifat ilmiahnya yang rasional, empiris, dan sistematis. Rasional artinya kegiatan penelitian dilakukan dengan cara yang bermakna, dapat dijangkau oleh akal manusia. Empiris Artinya metode yang digunakan dapat diamati oleh indra manusia sehingga orang lainnya dapat mengetahui metode tersebut. Sistematis artinya proses pelaksanaan penelitian mengikuti langkah-langkah yang logis.

Metode menurut beberapa ahli, menurut Amir Hamzah metode penelitian adalah cara kerja ilmiah dengan mengumpulkan bermacam data yang berhubungan dengan fakta yang kegunaan dan tujuannya untuk ilmu pengetahuan.³³ menurut Noeng Mubadjir, “metode penelitian membahas mengenai konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kelemahan yang ada di dalam karya ilmiah. Kemudian dilanjutkan dengan pemilihan metode yang

³¹ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 35.

³² Sugiyono, 2.

³³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Literasi Nusantara, Malang, 2020,25

digunakan nantinya.”³⁴ Menurut Nasir, “Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan.”³⁵ Berdasarkan pengertian para ahli ini dapat diambil pengertian metodologi penelitian merupakan langkah ilmiah yang harus dikerjakan supaya mendapatkan serta mengolah data dalam penelitian dengan maksud untuk mendapat jawaban dari masalah yang ada.

Metode yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Gidion, penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmiah untuk menemukan ilmu atau kebenaran sebagai solusi terhadap pemecahan masalah. Dimana penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisa informasi yang berkualitas, holistik (kompleksitas) melalui wawancara, pengamatan secara mendalam, dan analisa dokumen.³⁶ Penelitian ini mengamati suatu kasus atau fenomena dengan pendekatan studi literatur kualitatif.

B. SUMBER DATA

Data dan sumber data diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan dalam penelitian. Yang dimaksud dengan “data” penelitian adalah objek dan subjek penelitian. Data merupakan objek yang menjadi kajian

³⁴ Noeng Mubadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasio, 2000), 3.

³⁵ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Erlangga, 1999), 4.

³⁶ Gidion, *Metodologi Penelitian Teologi* (Semarang, KAO Press, 2015), 54.

penelitian. Pada bagian ini peneliti perlu menjelaskan data (objek penelitian) apa yang ingin ditemukan. Kemudian, peneliti juga perlu menjelaskan sumber data penelitian. Adapun yang dimaksud dengan sumber data penelitian adalah dokumen tertentu yang dapat memberi informasi pada apa yang akan diteliti, atau dokumen-dokumen yang dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian (objek penelitian) pada subjek penelitian.

Penggunaan dokumen ini berkaitan dengan analisis isi. Cara menganalisis isi dokumen ialah dengan memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen secara obyektif.³⁷ Peneliti akan berusaha mengumpulkan data melalui pencarian dan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pola asuh yang benar dalam membentuk anak berkepribadian unggul dan tinggi prestasi (berprestasi).

C. FOKUS PENELITIAN

Penelitian kualitatif menyebut fokus penelitian sebagai batasan masalah yang berisi pokok permasalahan yang masih bersifat umum. Melalui fokus penelitian seorang peneliti menjadi lebih spesifik dalam penelitiannya.³⁸ Adapun cara membatasi masalah, yaitu dengan hati-hati peneliti melakukan pemeriksaan lebih jauh dari topik apa saja dan dari gejala apa saja yang layak peneliti ambil?

³⁷Jonathan Sarwono, 226.

³⁸M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metode penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 134.

Apabila sudah mengambil satu topik, topik lainnya harus diabaikan.³⁹ Andi menyatakan bahwa fokus penelitian sebaiknya diarahkan kepada tema-tema tertentu saja agar penelitian tidak melebar ke mana-mana, sehingga peneliti tidak mengalami kesulitan dalam membahas sebuah penelitian yang fokus.⁴⁰ Peneliti menetapkan fokus penelitian ini dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: bagaimana pola asuh yang benar dalam membentuk anak berkepribadian unggul dan tinggi prestasi (berprestasi)?

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan perihal cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dari sumber data, dan memberikan penjelasan mengenai data apa saja yang akan diperoleh dari setiap sumber data yang digunakan. Prosedur pengumpulan data adalah penjelasan mengenai pelaksanaan metode pengumpulan data, penerapan alat pengumpul data, dan penjelasan mengenai data yang akan diperoleh.⁴¹ Berikut langkah-langkah dalam pengumpulan data:

1. Melakukan observasi terhadap teori-teori pembentukan emosi anak dan perkembangan anak.
2. Melakukan pengumpulan data dan reduksi data literatur terkait dengan pertanyaan penelitian.
3. Melakukan pembuktian teori dengan fakta-fakta di lapangan.

³⁹Andi Prastowo, 135.

⁴⁰Ibid, 138.

⁴¹Subagyo, 242-243.

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Menurut Ghony dan Almansyur Analisis data untuk penelitian kualitatif adalah:

Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan unit yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa-apa yang penting dan apa-apa yang dipelajari, dan memutuskan apa-apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis pada Penelitian kualitatif dilakukan sejak awal penelitiannya dimana peneliti berinteraksi dengan latar dan subjek penelitian dalam rangka pengumpulan data.⁴² Subagyo pun sependapat dengan hal tersebut.⁴³ Jenis data pada kualitatif mencakup: wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.⁴⁴ Peneliti Kualitatif menggunakan analitis induktif yang berarti bahwa kategori-kategori, tema-tema, dan pola berasal dari data.⁴⁵ Wolcott menyebut proses analisis data kualitatif sebagai “mengubah sifat” (*transforming*) data dan mencakup tiga subproses, yaitu deskripsi, analisis, dan interpretasi.⁴⁶

⁴²Ghony & Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 245.

⁴³Subagyo, *Pengantar Riset*, 259.

⁴⁴Ghony & Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 245.

⁴⁵Ibid., 247.

⁴⁶Subagyo, *Pengantar Riset*, 259.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab hasil dan pembahasan diuraikan deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian. Adapun judul penelitian ini adalah studi literatur pola asuh dalam membentuk anak berkepribadian unggul dan tinggi prestasi (berprestasi).

A. DESKRIPSI DATA

Melakukan ‘display data’ wawancara dan observasi, atau membuat ringkasan sistematis jawaban berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada tiap item pertanyaan penelitian.

1. Pembentukan Emosi Anak

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang sehingga membedakan seseorang daripada yang lain. Karakter merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran, perasaan dan perbuatannya. Begitu besar pengaruh karakter dalam kehidupan seseorang, maka itulah pembentukan karakter harus dilakukan sejak usia dini.⁴⁷ Karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter

⁴⁷ Demarco, *Pendidikan Karakter Dan Peran Pemerintah*, 81.

mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan adalah faktor dari dalam diri anak dan pandangan anak terhadap dunia yang dimilikinya, seperti; pengetahuan, pengalaman, prinsip-prinsip moral yang diterima, bimbingan, pengarahan dan interaksi (hubungan) orang tua terhadap anak. Sedangkan faktor lingkungan adalah lingkungan sekitar rumah yang akan membentuk karakter pada anak.⁴⁸

Garmo menjelaskan bahwa ciri-ciri karakter pada anak yang berkualitas baik antara lain: memiliki keinginan untuk menyenangkan hati teman, sudah lebih mampu mengikuti aturan, sudah lebih mandiri sekalipun masih menunjukkan ketergantungan, sudah lebih mampu membaca situasi, mulai mampu menahan tangis dan kekecewaan, mulai sabar menunggu giliran, dan menunjukkan kasih sayang terhadap saudara maupun teman.⁴⁹ K. Hairuddin menjelaskan karakter anak yang diharapkan oleh orang tua berdasarkan hasil survei adalah sikap percaya diri, mudah bergaul (supel), kreatif, disiplin, mandiri, dan taat beribadah.⁵⁰ Menurut Cahyono, emosi adalah suatu reaksi tubuh menghadapi situasi tertentu. Sifat dan intensitas emosi biasanya terkait

⁴⁸ Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia, "Membangun Karakter Anak Usia Dini," 9.

⁴⁹ John Garmo, *Pengembangan Karakter Untuk Anak* (Jakarta: Kesaint Blanc, 2011).

⁵⁰ Enni K Hairuddin, *Membentuk Karakter Anak* (Jakarta: IKAPI, 2014), 75.

erat dengan aktivitas kognitif (berpikir) manusia sebagai hasil persepsi terhadap situasi.⁵¹ Windy Dryden menjelaskan bahwa secara umum ada beberapa masalah emosi pada semua usia, yang dapat mengganggu fungsi diri sendiri dan fungsi social;⁵²

i). Depresi (*Depression*)

Depresi adalah gangguan perasaan putus asa dan patah hati yang ditandai dengan gangguan tidur, menurunnya selera makan, susah focus, merasa sedih terus menerus, sakit di bagian dada dan kepala, mudah tersinggung

ii). Perasaan Malu (*Shame*)

Perasaan malu adalah dinamika di dalam diri seseorang yang membuat orang tersebut merasa rendah diri.⁵³ Biasanya orang seperti ini cenderung menutupi kesalahannya dan kekurangan dirinya dengan kemarahan.

iii). Terluka atau Sakit Hati (*Hurt*)

Terluka atau sakit hati adalah dampak yang tidak menyenangkan, menyakitkan, dan subyektif yang dialami dari peristiwa kehidupan yang negative.⁵⁴ Masalah emosional ini hanya terjadi pada orang-orang yang memiliki hubungan kedekatan emosional yang erat, seperti Ayah dan Anak, suami isteri, antar sahabat atau rekan kerja.

iv). Kemarahan yang tidak sehat (*Unhealthy Anger*)

⁵¹ Cahyono, "Meraih Kekuatan Penyembuhan Diri Yang Tak," 167.

⁵² Dryden, "Understanding Emotional Problems: The REBT Perspective," 120.

⁵³ Albers, *Malu: Sebuah Perspektif Iman*, 49–50.

⁵⁴ L'Abate, *Hurt Feelings*, 5.

Kemarahan dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu kemarahan yang sehat dan tidak sehat. Kemarahan yang sehat adalah kemarahan yang memberi sinyal akan keadaan yang harus diubah. Keadaan tersebut dianalogikan sebagai anggota tubuh yang sakit dan memberitahu kita agar kita segera berobat. Sementara itu, kemarahan yang tidak sehat adalah kemarahan yang menyebabkan masalah-masalah yang lain ketimbang penyelesaian keadaan.⁵⁵ Indikator dari kemarahan yang tidak sehat, antara lain tidak bisa mengendalikan diri (baik dalam perkataan, raut wajah, dan tindakan fisik, menyalahkan orang lain atau sesuatu).⁵⁶

v). Keinginan yang tidak sehat (*Unhealthy Envy*)

Keinginan bersifat tidak sehat saat orang tersebut berusaha mencari dan mendapatkan apa yang dimiliki orang lain walaupun itu bisa merugikan diri sendiri; serta, meremehkan atau mencoba menghancurkan apa yang dimiliki orang lain.⁵⁷

Permasalahan emosi di atas juga dapat terjadi pada anak, yang merusak perkembangan mental dan hubungan sosialnya. Pertikaian suami dan isteri di hadapan anak dapat mengakibatkan depresi mendalam, belum lagi bila konflik itu memperlihatkan kekerasan fisik, hal ini semakin memperparah permasalahan emosi anak. Keterbatasan ekonomi juga bisa menumbuhkan perasaan malu pada anak, dan semakin diperparah oleh rendahnya pendidikan keluarga. Anak merasa

⁵⁵ Chin, "Anger: How to Effectively Keep It Under Control," 2–8.

⁵⁶ Ibid., 9.

⁵⁷ Dryden, *The REBT Pocket Companion for Clients*, 22.

malu bergaul dengan orang lain karena tidak bisa menerima keberadaan dirinya yang kurang secara ekonomi, anak-anak ini akan melakukan segala hal yang salah sekalipun untuk menutupi segala kekurangannya. Permasalahan emosional inilah yang kemudian menjadi pemicu munculnya perilaku bully pada anak-anak. Oleh sebab itu orang tua perlu sedini mungkin mengetahui gejala emosi pada anak, sehingga dapat segera melakukan tindakan.

a. Masalah Emosi Anak

Lochman seorang psikolog di Universitas Alabama mempelajari bahwa sedari dini orang tua dapat mengenali apakah bayinya memiliki permasalahan emosi. Bayi yang cepat bereaksi dan sulit untuk ditenangkan, adalah bayi yang sulit mengelola emosinya seiring pertambahan usianya.⁵⁸ Beberapa ciri-ciri terjadinya gejolak emosi pada diri anak diantaranya: anak kurang tertarik melakukan kegiatan, yang sebelumnya sangat disukainya. Selain itu, anak yang tiba-tiba mengalami penurunan prestasi, dan sikap anak menunjukkan ledakan kemarahan yang tak terkendali (tantrum). Anak yang bersikap tantrum perlu segera ditolong untuk mengelola emosinya. Biasanya anak yang bersikap tantrum mengekspresikan emosi negatif secara meluap-luap yang tidak sebanding dengan masalah atau situasi yang terjadi, mengekspresikan emosi negatif yang kuat dalam waktu yang panjang, mengekspresikan emosi dengan tidak tepat (tertawa ketika mendengar kabar buruk).

⁵⁸ John E. Lochman, "Third Annual Central PA Workshop on Evidence-Based Mental Health Services Dr . John E . Lochman PhD , ABPP ‘ The Coping Power Program for Aggressive Children : Intervention Framework , Outcomes , Adaptations and Dissemination ’" (2016): 863.

Selain melatih kecakapan orang tua mengenali gejala emosi anak, anak juga perlu dibantu untuk mengenali emosinya sendiri. Kemampuan anak untuk memahami apa itu emosi dan bagaimana mengekspresikannya dengan benar, membutuhkan waktu untuk berproses. Pada anak berusia kurang dari 3 tahun, maka anak perlu dibantu untuk mengenal penamaan macam-macam bentuk emosi (marah, Bahagia, sedih, dll). Ketika anak berusia 3-8 tahun anak dibantu memahami dan mengelola emosi dengan tepat.

Anak perlu didorong untuk berbicara tentang perasaannya, dan orang tua membantu menyebutkan nama emosi itu. Orang tua perlu mengajari strategi mengatasi emosi negatif. Contohnya anak diajari mengambil sedikit waktu untuk menenangkan diri dan menarik napas ketika sedang marah, dilatih untuk berbicara positif pada diri sendiri. Jika anak sedang menunjukkan marahnya, jangan memberi hal-hal yang bertujuan menyenangkan hatinya. Hal ini dapat dipahami keliru oleh sistem berpikir anak, bahwa setiap tindakan marah akan mendapatkan hadiah. Berikan waktu anak untuk tenang ketika sedang marah, dan jangan memberi nasehat pada saat hatinya sedang marah, sebab nasehat itu tidak akan berdampak positif bagi anak. Ketika anak mulai menunjukkan perilaku yang positif, maka berikanlah pujian, kasih sayang dan hal yang menyenangkan hatinya. Hal ini akan membentuk sistem berpikir yang baik pada anak. Lakukan ungkapan kasih sayang secara berulang kali sebelum memberikan satu kali koreksi pada anak, artinya kehangatan kasih sayang orang tua sangat menentukan efektifnya koreksi orang tua pada anak.

Masalah emosi anak yang terpenting adalah merasa aman untuk mengungkapkan perasaannya secara terbuka kepada orang tua. Berdasarkan suatu penelitian terbaru, disebutkan bahwa trauma emosi dalam perkembangan anak dapat menyebabkan masalah kebahagiaan sehari-hari, kurang percaya bahwa dirinya berharga, sulit bersosial dengan orang lain.

Pahami bahwa kebutuhan anak bukan hanya pada makan, minum, pendidikan, atau mainan yang bagus. Anak membutuhkan waktu kebersamaan, yaitu anak bersama dengan kedua orang tua, untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan hati anak. Kapan terakhir kali orang tua memberikan waktu yang banyak untuk melakukan aktifitas bersama, yang disukai anak dan menyenangkan hati anak? Lochman dalam penelitiannya menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki hubungan yang hangat dan mendapatkan kepercayaan dari orang tuanya, memiliki kemampuan mengelola emosi lebih baik.⁵⁹ Penting untuk orang tua mengerti, bahwa kehangatan kasih sayang yang konsisten ditunjukkan pada anak sangat mempengaruhi kecerdasan anak mengelola emosinya.

Kazdin dalam penelitiannya tentang peran orang tua dalam pembentukan emosi anak membuktikan bahwa orang tua yang mendidik anak dengan prinsip “lakukan apa yang orang tua katakan, bukan apa yang orang tua lakukan” tidak berguna. Pembentukan emosi anak justru sangat ditentukan oleh contoh perilaku emosi orang tua sehari-hari.⁶⁰ Anak-anak belajar pengelolaan emosi dari apa yang

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Alan E Kazdin, “Changing Human Behavior : Developing Effective Treatments for Children with Severe Aggressive and Antisocial Behavior” (2008).

dicontohkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, bukan pada apa yang dikatakan orang tua. Jadi orang tua perlu menenangkan diri lebih dulu, ketika melihat masalah emosi pada anak. Sikap emosional orang tua, ketika meresponi masalah emosi anak justru semakin memperparah penanganan emosi anak.

Hati-hati agar tidak terpancing memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Orang tua biasanya secara spontan memberikan konsekuensi hukuman atas setiap perilaku buruk anak, dengan pemikiran agar anak menyadari bahwa perbuatan itu salah. Pola asuh dengan kekerasan tiap kali anak melakukan kesalahan, sulit diterima oleh perkembangan emosi anak. Anak-anak yang kesulitan mengelola emosinya cenderung bereaksi lebih agresif tiap kali dihukum dengan kekerasan. Hajaran itu baik bila tepat waktu diberikan, jika anak telah ditegur 4 sampai 5 kali dan diberi pengertian 4 sampai 5 kali untuk suatu kesalahan yang sama, barulah diberikan hajaran yang didasarkan atas kasih pada anak, dan bukan pelampiasan emosi orang tua. Emosi yang ditunjukkan pada anak, adalah model emosi yang akan ditiru oleh anak.

Lochman dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa hajaran (teguran negatif) kepada anak hanya boleh diberikan setelah 4 sampai 5 kali anak memperoleh pujian, perhatian, dan penghargaan atas perilakunya yang baik.⁶¹ Artinya orang tua perlu melakukan lebih banyak kasih sayang daripada hajaran, orang tua perlu memiliki banyak waktu bersama dengan anak untuk memberikan

⁶¹ Lochman, "Third Annual Central PA Workshop on Evidence-Based Mental Health Services Dr . John E . Lochman PhD , ABPP ' The Coping Power Program for Aggressive Children : Intervention Framework , Outcomes , Adaptations and Dissemination .'"

perhatian, sentuhan kasih sayang, pujian dan penghargaan atas setiap perilaku baik dari anak.

Orang tua perlu bersikap tegas dalam menegakkan aturan yang sudah didiskusikan pada anak, ini baik bagi kepribadian anak. Orang tua yang tidak mengajari anak tentang sopan santun kepada orang lain (etika sosial), memanjakan anak dengan tidak menegur atau mendisiplin anak ketika bersikap tidak sopan dan merugikan orang lain, inilah yang menyebabkan anak tidak tumbuh menjadi anak berkepribadian baik. Orang tua yang membebaskan anak menonton TV/Video tanpa pengawasan dan pembatasan waktu, membebaskan penggunaan smartphone/gadget, hal ini tanpa disadari oleh orang tua menjadi penyebab kerusakan perkembangan kepribadian unggul pada anak.⁶² Beberapa bentuk emosi yang umum ditunjukkan oleh anak, diantaranya adalah;

- i). Bahagia. Biasanya ekspresi ini muncul ketika anak sedang melakukan aktivitas yang menyenangkan, menghabiskan waktu bersama dengan orang-orang tercinta, ketika mencapai sesuatu yang mereka usahakan.
- ii). Kesedihan. Ekspresi ini muncul saat anak sedang kecewa, kesepian, atau sedang mengalami kehilangan. Anak yang sedang sedih biasanya menangis, tidak bersemangat atau menarik diri dari aktivitas yang biasa dia senangi.
- iii). Kecemasan. Ekspresi ini muncul ketika anak sedang berada di suatu lingkungan baru, gejala yang menyertai emosi ini adalah sakit kepala, sakit perut, dan tidak mau mengikuti aktivitas tertentu.

⁶² E.Perkembangan Anak Hurlock, *Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, n.d.), 91.

- iv). Kecemburuan. Ekspresi kecemburuan biasanya terjadi ketika anak mengetahui bahwa orang lain bisa memiliki sesuatu yang ia tidak miliki. Akibatnya anak akan bersikap posesif dan kompetitif, dan tidak mau berbagi atau bergantian menggunakan sesuatu
- v). Frustrasi. Anak-anak mengalami frustrasi ketika menghadapi hambatan atau permasalahan yang ia yakini tidak mampu untuk diatasi, hal ini tampak dari sikap anak yang mengeluh, menangis, atau menyerah. Anak juga dapat frustrasi ketika menghadapi sesuatu yang baru, saat merasa tidak aman, atau juga saat mengalami peristiwa traumatis.

Perkembangan seorang manusia membutuhkan pengasuhan dalam keluarga. Maccoby bahwa “pengasuhan adalah sebuah proses dimana manusia yang masih naif dididik keterampilan, pola tingkah laku, nilai-nilai dan motivasi yang dibutuhkan agar mampu berfungsi dalam masyarakat di mana anak tersebut bertumbuh”.⁶³ Raja Salomo memberikan nasihat agar setiap orang tua mengasuh anak-anaknya dengan baik dan benar, agar anak-anak memberikan ketenteraman dan sukacita kepada orang tua. Anak-anak yang diasuh dengan baik akan menjadi kebanggaan bagi orang tua sehingga orang tua tidak mendapat malu dalam lingkungan tempat tinggalnya (Ams. 29:17; Maz. 127:4-5).

Webster’s mengemukakan bahwa istilah asuh dalam bahasa Inggris diartikan dengan nurture yang memiliki pengertian: “The sum of the

⁶³ Maccoby, “Historical Overview of Socialization Research and Theory,” 13.

influences modifying the expression of the genetic potentialities of organism” yaitu sejumlah perubahan ekspresi yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu.⁶⁴ Jadi istilah pengasuhan merupakan sejumlah bentuk perubahan ekspresi dari orang tua sebagai respon terhadap kebutuhan yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri anak dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia dewasa yang mandiri di kemudian hari.

b. Peran orang tua

Pertama, keteladanan. Pada dasarnya anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya terutama keluarga dekatnya, dalam hal ini adalah orang tua. Oleh karena itu, apabila orang tua hendak mengajarkan tentang makna kecerdasan spiritual pada anak, maka orang tua seharusnya sudah memiliki kecerdasan spiritual juga.⁶⁵ Anak cenderung meniru perilaku orang tua dibandingkan hanya mendengarkan kata-katanya. Teladan atau keteladanan orang tua atau *significant adult* akan mempengaruhi perkembangan karakter anak hingga pada usia 12 tahun, apa yang dilakukan orang tua seperti pola asuh, jenis disiplin, teknik bergaul, gaya komunikasi, cara menangani

⁶⁴ Merriam Webster, “Merriam-Webster Dict.,” 781.

⁶⁵ Supardi dan and Aqila Smart, *Aqila, Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orang Tua Sibuk* (Jogjakarya: Katahati, 2010), 36.

masalah, intonasi suara, bahasa tubuh hingga apapun yang dilakukan orang tua akan mempengaruhi dalam perkembangan perilaku anaknya.⁶⁶

Kedua, menegakkan disiplin. Dalam menegakkan disiplin, Singgih mengatakan bahwa orang tua perlu lebih dulu mendengarkan anak dengan baik. Jangan mendengarkan anak sebagai syarat saja, namun dengarkan dengan baik, berikan respon, dan pikirkan penyelesaiannya jika anak mempunyai masalah. Kemudian lakukan interogasi dengan baik. Jika orang tua melakukan interogasi dengan konsep berkata keras, memaksa dan bahkan memukul, maka anak akan berbohong kepada orang tua, serta konsep memahami karakter anak bisa pupus. Interogasi anak dengan lembut, buat ia mengatakan hal yang sebenarnya, dan ketahui bagaimana anak tersebut mampu menceritakan hal-hal yang sangat rahasia kepada orang tua.

Ketiga, hambatan peran orang tua.*Orang tua kurang memiliki informasi tentang karakter Anak. Ketika anak mulai tidak nyaman berbicara kepada orang tua, itu berarti orang tua belum mampu mendapatkan kepercayaan dan memahami karakter anak itu sendiri. Pengaruh perkembangan digital. Aktivitas yang bersentuhan dengan teknologi lebih mewarnai kehidupan anak, daripada berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan rumah ataupun orang tua, bermain sepak bola, bersepeda dan aktivitas bermain lainnya.⁶⁷

⁶⁶ dkk Sukiman, *Mendidik Anak Di Era Digital* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 17–18.

⁶⁷ Salman Hasibuan, *Budaya Media Dan Partisipasi Anak Di Era Digital* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2015), 831.

Ketidakseimbangan pengasuhan ibu terhadap anak akan berpengaruh pada masalah emosi anak.⁶⁸ Carl Jung, seorang psikiatris dari Swiss dan pencetus teori kepribadian manusia menyatakan bahwa pengasuhan yang efektif adalah berdasarkan modeling orang tua (dalam masalah emosi, yaitu ibu).⁶⁹ pengasuhan ibu yang bermasalah akan mengganggu proses anak dalam berelasi dengan orang lain karena masalah-masalah emosi yang dimiliki. Ibu dengan tipe kepribadian dan pengasuhan Controlling Mom membesarkan anak dengan sebuah keyakinan bahwa hanya dia yang mengerti apa yang terbaik bagi anaknya.

Tipe ibu ini sangat menikmati jika anaknya sangat bergantung dengan dirinya. Hal itu dilakukan oleh ibu karena memiliki masalah dalam hubungan dengan suami, sehingga anak menjadi sebuah pelampiasan akan pengakuan identitas dan emosi diri. Peran ibu dalam pengasuhan sangat penting dalam membentuk kecerdasan emosi (*Emotional Quotient*) yang mencakup kemampuan anak dalam membangun intimasi dengan orang lain, menghadapi kegagalan dan memotivasi diri, mengelola emosi negatif, serta mengenali emosi orang lain (berempati).⁷⁰

Model-model pengasuhan Ibu yang bermasalah, diantaranya adalah: Pengasuhan *Phantom Mom*, ibu yang terpisah dan tidak hadir dalam kehidupan anak. Anak tidak merasakan ikatan emosi dan kedekatan dengan ibu. Pengasuhan ini menghasilkan masalah emosi pada anak seperti curiga atau ketakutan yang

⁶⁸ Cloud and Townsend, *Our Mothers, Ourselves*, 13.

⁶⁹ Jung, *The Archetypes and the Collective Unconscious*, 174.

⁷⁰ Cloud and Townsend, *Our Mothers, Ourselves*, 11–13.

berlebih terhadap orang lain yang bisa berkembang menjadi paranoid, pikiran negatif, depresi, rasa hampa, kecanduan, putus asa dan ketiadaan arti hidup.

Salah satu obyek analisis yang peneliti amati adalah pada anak Ma. Ma merupakan seorang anak lelaki yang berusia 8 tahun. Ma memiliki ayah dan ibu serta seorang kakak perempuan. Namun demikian, Ma tinggal bersama pengasuhnya sepanjang hari kecuali di saat malam untuk tidur atau saat keluarganya mengadakan acara. Secara praktis Ma sudah seperti anak dari pengasuh tersebut, bahkan ketika diancam akan ditinggalkan oleh pengasuh itu maka Ma ketakutan. Pengasuh ini tergolong ekonomi lemah. ia tidak hanya bekerja sebagai pengasuh saja, tetapi juga sebagai koki di sebuah depot makan. Ma sering diajak dan dibiarkan bermain di depot makan tersebut layaknya anak dari pengasuh itu, selama pengasuh ini bekerja sebagai koki. Anak ini tumbuh tanpa merasakan ikatan emosi dan kedekatan dengan ibunya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, Ma sering terlihat murung dan sulit tersenyum serta tidak mau melakukan apa-apa saat Sekolah Minggu, baik itu menyanyi, bertepuk tangan, bermain maupun melakukan aktifitas bersama. Ma memilih untuk duduk saja dan jika ditanya atau diajak bicara, Ma hanya geleng-geleng kepala. Ma juga merupakan anak yang sering menyalahkan orang lain. Saat ditegur oleh guru, Ma berusaha mencari orang lain atau hal yang bisa disalahkan. Gejala masalah emosi lain yang terlihat adalah perasaan malu. Masalah emosi ini terlihat saat Ma melakukan kesalahan, Ma justru marah untuk menutupi rasa malunya. Ma memiliki masalah emosi terluka yang terlihat saat membicarakan

mama, Ma berusaha mengalihkan topik atau mengalihkan wajah saat membicarakan mama.

Gejala masalah emosi yang paling terlihat adalah kemarahan yang tidak sehat. Ma sering marah saat ditegur oleh guru dan kemarahannya ditunjukkan dengan raut wajah yang memerah, lubang hidung yang membesar karena mendengus serta tangan yang mengepal. Jika marah, Ma akan memukul sesuatu dan bahkan pernah melukai teman yang lain dengan cara mendorong atau memukul. Saat marah, Ma memilih untuk keluar dari kelas dan pulang dengan berlari tanpa pamit. Ma tidak bisa mengungkapkan alasan kemarahannya. Menurut penuturan pengasuh Ma, Ma berteriak-teriak dan membanting-banting barang di sekitarnya saat marah.

Jenis pengasuhan *China Doll Mom* terjadi jika ibu terlalu rapuh terhadap keadaan-keadaan, serta tidak dapat menangani masalah emosi diri serta emosi anaknya. Ibu yang memiliki pengasuhan *Trophy Mom* tidak menerima kegagalan maupun keadaan negatif yang dialami anak. Ibu selalu memuji dan menginginkan anaknya menjadi juara. Ibu dengan pengasuhan *Controlling Mom* selalu menganggap bahwa hanya dia yang tahu apa yang terbaik bagi anaknya. Hal tersebut menyebabkan ibu jarang memberi apresiasi kepada pilihan maupun hasil anak yang tidak sesuai dengan keinginan ibu. Ada banyak anak yang memiliki sikap manja lebih disebabkan karena diasuh dengan pola *Controlling Mom*, karena anak tumbuh dalam kebiasaan ketergantungan penuh dengan Ibu.

Salah satu obyek analisis yang peneliti amati adalah pada anak M. Anak "M" lelaki berusia 8 tahun, ibunya adalah *single parent* karena berpisah dengan

ayahnya saat M berusia 5 tahun. M tinggal berdua dengan ibunya sejak perceraian itu. M mengetahui bahwa ibunya sangat membenci ayah M. Ibu M menyatakan bahwa M harus mengikuti setiap perkataan dan keinginan ibu. Ibu mengasuh M dengan cara memberikan jadwal yang ketat kepada M. Jika M tidak melakukan sesuai jadwal yang diberikan atau tidak sesuai instruksi, maka ibu akan memberikan dua respon. Pertama mendiamkan M sampai M meminta maaf, kedua memarahi M bahkan tidak segan memukul dan mengusir M dari rumah dengan tujuan supaya M sadar dan meminta maaf akan kesalahannya dan tidak mengulangnya. Hal ini diperkuat dari observasi yang dilakukan peneliti sebanyak tiga kali dalam satu tahun penelitian. Saat ibu M diberi masukan mengenai pengasuhan, ibu M memilih untuk mengabaikan semua masukan itu dengan alasan bahwa hanya ibu yang tahu keadaan M. Fakta tersebut menunjukkan ibu M memiliki kebutuhan pengakuan identitas dan emosi diri yang sangat besar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, M terlihat memiliki beberapa masalah emosi antara lain depresi, perasaan bersalah, terluka dan kemarahan yang tidak sehat. Gejala depresi yang terlihat antara lain M sering terlihat murung dan sulit tersenyum. M juga merupakan anak yang cenderung perfeksionis. Saat diberi instruksi, dia akan melakukan segala sesuatu sesuai dengan instruksi yang diberikan dan terlihat gelisah serta protes saat teman-teman yang lain melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan instruksi.

Obyek analisis lainnya yang peneliti amati adalah pada anak Na. Na adalah anak lelaki yang berusia 5 tahun. Na tinggal bersama ayah dan ibunya, namun setiap pulang sekolah hingga petang, Na bersama ibunya tinggal di rumah

orang tua ibu Na. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada sepupu dari ibu Na yang tinggal dekat rumah orang tua ibu Na, dia menyatakan bahwa ibu Na terlihat sering sekali memarahi Na dan juga sering melarang Na dalam melakukan sesuatu. Kemarahan ibu ditunjukkan dengan perkataan yang membentak atau berteriak kepada Na serta dengan cubitan. Ibu Na berperan dominan dibanding ayah Na dalam pengambilan keputusan untuk Na. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa ibu menganggap hanya ibu yang tahu apa yang terbaik bagi anaknya. Sepupu Na juga menyatakan bahwa ibu Na sering mengeluh dan bersungut bahkan tidak jarang menyalahkan suaminya mengenai keadaan-keadaan yang terjadi.

Berdasarkan wawancara dan observasi, Na kurang aktif dalam kesehariannya dan selalu bergantung pada orang tuanya, Na terlihat tidak berani beraktifitas tanpa orang tua meskipun ada keluarga lain yang mendampingi. Na terlihat gelisah dan cemas saat Sekolah Minggu dan tidak ingin jauh dari ayahnya bahkan terus menggenggam tangan ayah sepanjang ibadah dan aktifitas Sekolah Minggu. Na juga jarang bergaul dengan teman-teman yang lain dan Na tidak pernah ingat cerita Firman Tuhan jika ditanya. Selain itu, Na juga menunjukkan gejala masalah emosi depresi karena Na terlihat sering murung dan jarang tersenyum apalagi tertawa.

Selain pola asuh seorang Ibu, terdapat juga pengaruh besar dari keharmonisan suami dan isteri pada perkembangan mental dan kecerdasan sosial anak. Keluarga dimana suami dan isteri tidak memiliki hubungan harmonis, cenderung memiliki anak dengan pertumbuhan mental dan kecerdasan social yang buruk. Salah satu obyek analisis yang peneliti amati adalah pada anak N.

N merupakan seorang anak lelaki yang berusia 12 tahun. N memiliki ayah dan ibu yang berbeda keyakinan, di mana ayah merupakan seorang Muslim dan ibu merupakan seorang Kristen. Ayah N tidak pernah meluangkan waktu memperhatikan N, Ayah dan Ibu N juga kurang harmonis. Keluarga ini masih menumpang bersama dengan keluarga orangtua Ayah, ini juga menyebabkan komunikasi yang tidak baik antara menantu dan mertua.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, N terlihat sering menghindar dari teman-temannya dan lebih suka menyendiri daripada bergabung bersama dengan teman-teman. Selain itu, N sering terlihat gugup jika berbicara dengan guru atau teman. Gejala-gejala tersebut termasuk dalam gangguan kecemasan karena cukup mengganggu fungsi sosial N. Masalah emosi lain yang terlihat adalah gejala depresi karena N terlihat murung hampir di sepanjang waktu dan jarang tersenyum apalagi tertawa.

Obyek analisis lainnya yang peneliti amati adalah pada anak P yang mana ibunya ingin bercerai dengan Ayahnya. P adalah seorang anak perempuan yang berusia 11 tahun. Ibu P pernah menikah dengan seorang pria dan memiliki seorang anak perempuan tetapi pria tersebut meninggal dunia saat anak mereka berusia 5 tahun. Setelah menjadi janda kurang lebih 4 tahun, ibu P menikah lagi dan melahirkan P. Ayah dan ibu P sering tidak bicara satu sama lain.

Berdasarkan observasi peneliti, ibu P pernah konseling dengan peneliti perihal keinginannya untuk bercerai dengan ayah P dikarenakan perbedaan keyakinan, karakter dan penghasilan ayah P yang tidak sesuai dengan keinginan ibu P. Menurut kakak P, ibu sangat aktif dan sangat dermawan di masyarakat

namun jika di rumah, ibu cenderung diam. Keadaan ini menunjukkan bahwa ibu memiliki kebutuhan pengakuan identitas dan emosi diri. Hal ini terlihat pada saat P memilih baju yang tidak sesuai dengan keinginan ibu, maka ibu akan mencela pilihan P. Dalam observasi yang dilakukan, dalam pemilihan ekstrakurikuler pun, P harus menuruti keinginan ibu meskipun tidak dia sukai.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti melihat bahwa P mudah terganggu dan tidak sabar dengan anak-anak yang berusia di bawah usianya. P juga sering murung, mudah menangis dan mudah tersinggung akan hal-hal kecil seperti ajakan guru untuk duduk atau berdiri saat ibadah Sekolah Minggu. P seringkali malas untuk mengikuti setiap kegiatan di Sekolah Minggu dan menunjukkan perilaku anti sosial seperti sibuk dengan *gadget* tanpa peduli orang di sekitarnya. P tidak mau menjawab jika diajak bicara dan memasang raut wajah yang buruk serta *sewot* dalam menjawab guru. Jika ditanya alasan P marah, P tidak bisa menyampaikan dan memilih diam saja atau menangis.

2. Kepribadian Unggul

Efikasi diri adalah evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi diri untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan.⁷¹ Pada dasarnya *self efficacy* adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas/tindakan tertentu

⁷¹ Rini and Ghufro, *Teori-Teori Psikologi*, 22.

yang diperlukan untuk mencapai hal yang diinginkan.⁷² Seseorang yang memiliki self efikasi yang tinggi akan berusaha keras mengatasi segala situasi negative (*seperti bullying*) dan tantangan yang ada, dan ketika mengalami kegagalan akan belajar dari kegagalan yang ada. Efikasi diri yang tinggi menjadikan anak mampu menerima segala kekurangan yang dimiliki dan tidak menjadikan kekurangan dalam diri sebagai beban tetapi justru menggunakan kekurangan tersebut sebagai kekuatan atau motivasi dalam diri sehingga mampu menyesuaikan diri dengan baik.

Anak yang memiliki self efikasi yang tinggi cenderung lebih aktif dalam mengerjakan tugas. Anak yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung mengerjakan tugas tertentu, sekalipun tugas tersebut adalah tugas yang sulit. Mereka tidak memandang tugas sebagai suatu ancaman yang harus mereka hindari. Mereka juga meningkatkan usaha mereka dalam mencegah kegagalan yang mungkin timbul. Mereka yang gagal dalam melaksanakan sesuatu, biasanya cepat mendapatkan kembali *self efficacy* mereka setelah mengalami kegagalan tersebut. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras, pengetahuan, dan ketrampilan.

Anak yang memiliki self efikasi yang rendah cenderung menjauhi tugas-tugas yang sulit karena tugas tersebut dipandang sebagai ancaman bagi mereka. Ketika menghadapi tugas-tugas yang sulit, mereka sibuk memikirkan kekurangan-kekurangan diri mereka, gangguan-gangguan yang mereka hadapi, dan semua hasil yang dapat merugikan mereka.

⁷² Nuzulia, *Dinamika Stress Kerja , Self Efficacy Dan Stress Coping*, 24.

Efikasi diri (*self efficacy*) merupakan pondasi yang harus dimiliki setiap individu. Keyakinan diri sangat dibutuhkan untuk menghadapi *bullying*. Anak yang telah memiliki *self efficacy* yang baik tampak dari keberaniannya dalam bersosial dengan orang lain, mampu mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik dan bersemangat. Tanpa keyakinan diri dalam diri seseorang anak, maka *bullying* akan memberi dampak yang besar pada perkembangan karakternya. Anak yang mengalami *bullying* dapat mengalami luka batin atau trauma sehingga bisa menjadi orang yang memiliki kepercayaan diri rendah. Peran orang tua dalam membangun *self efficacy* pada anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah. Pola asuh yang tepat sangat mendukung terbentuknya *self efficacy* yang baik pada anak. Lemahnya pendidikan dalam keluarga dan pengawasan yang kurang baik di rumah seringkali memberi ruang bagi beberapa anak untuk berperilaku *bullying*.

Faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya self efikasi anak menurut Bandura adalah:⁷³ Pertama, sifat dari tugas yang dihadapi: Derajat kompleksitas dari kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu akan mempengaruhi penilaian individu tersebut terhadap kemampuan dirinya sendiri semakin kompleks suatu tugas yang dihadapi oleh individu maka akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuannya. Sebaliknya, jika individu dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi individu tersebut menilai kemampuannya.

⁷³ A. Bandura, *Self Efficacy* (New York: W.H. Freeman and company, 1997, 1997), 2009.

Kedua, status atau peran individu dalam lingkungan: Individu yang memiliki status lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga *self efficacy* yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan, individu yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga *self efficacy* yang dimilikinya juga rendah. Ketiga, informasi tentang kemampuan diri: Individu akan memiliki *self efficacy* tinggi, jika ia memperoleh informasi positif mengenai dirinya sementara individu akan memiliki *self efficacy* yang rendah, jika ia memperoleh informasi negatif mengenai dirinya.

Keempat, Prestasi. Semakin sulit tugasnya, maka keberhasilan akan membuat efikasi diri semakin tinggi. Kerja sendiri lebih meningkatkan efikasi dibanding kerja kelompok atau dibantu orang lain. Kegagalan menurunkan efikasi, kalau orang merasa sudah berusaha sebaik mungkin. Kegagalan di dalam situasi berupaya optimal jauh menyebabkan kondisi efikasi yang lebih buruk, dibandingkan kegagalan suasana emosional atau stress. Kegagalan sesudah orang memiliki keyakinan efikasi yang kuat, dampaknya tidak seburuk kalau kegagalan itu terjadi pada orang yang keyakinan efikasinya belum kuat. Orang yang biasa berhasil, sesekali gagal tidak mempengaruhi efikasi diri.

a. Peran Orang Tua Membangun Self Efficacy Anak

Menanamkan nilai moral dan pendidikan spiritual pada anak. Kecerdasan intelektualitas anak belum menjamin dapat mengubah dan memperbaharui perilaku anak. Jadi anak merupakan pribadi multidimensional yang memiliki aspek emosi, rohani, kebutuhannya patut dipenuhi. Sidjabat mengatakan bahwa

pendidikan spiritual akan memberikan dampak positif pada pertumbuhan dan perkembangan watak dan moral anak.⁷⁴ Norman mengatakan bahwa orang tua perlu wasapada sebab media seringkali memberi pengaruh buruk pada moral anak, menghilangkan kepekaan anak pada dampak negatif dari kekerasan.⁷⁵

Pola asuh orang tua yang baik , demokratis, terbuka dan hangat, dapat memberikan rasa aman, dukungan-dukungan positif yang dapat membangun kepercayaan diri anak sehingga dapat mengurangi resiko anak akan terpengaruh hal-hal yang negatif seperti perilaku *bullying*, baik sebagai korban maupun pelaku.⁷⁶ Sejak kecil usahakan agar anak kita mendapat penerimaan dan penghargaan rasa dicintai. Itulah modalnya untuk bisa menerima dan mencintai teman-temannya di sekolah. Perasaan diterima, dikasihi, dihargai akan menumbuhkan *self efficacy* anak untuk menghadapi perilaku *bullying* di sekolah.⁷⁷

Asti dalam bukunya menjelaskan bahwa strategi dalam mengasuh generasi Z adalah sikap “jangan panik”. Kita perlu membiarkan anak-anak mengambil resiko yang tepat di dunia “yang tidak aman” ini. Ketika mereka memilih sesuatu yang aneh atau bahkan gila, tetaplah tenang. Kita berhak untuk

⁷⁴ B S Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif, Panduan Menanamkan Iman Dan Moral Kepada Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: Andi, 2008), 134.

⁷⁵ W. Norman and J Oliver, *Raising Kids To Love Jesus ,Memahami Anak Dan Mengoptimalkan Pertumbuhan Karakter Anak Sesuai Dengan Keunikan Dan Kecenderungan Pribadinya* (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2013), 42.

⁷⁶ A Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), 98.

⁷⁷ J.dan Ndraha Simanjuntak and R., “Mendidik Anak Utuh Menuai Keturunan Tangguh : 50 Isu Konseling Dan Pendidikan Anak” (Tangerang: Yayasan LK3, 2010), 8.

memberikan ruang dan kesempatan yang akan membentuk mereka memikirkan implikasi jangka panjang dari pilihannya.⁷⁸ Konsekuensi dari setiap apapun yang dilakukan akan sangat penting, agar anak tahu bahwa apapun yang dilakukan ada dampaknya. Dampak yang diterima bisa positif atau negatif tergantung apa yang dilakukan.

Memberikan metode disiplin yang potensial dalam mendidik anak. Psikolog anak Haim Ginott (dalam Sarah Ockwell) mengatakan: “Pujian, seperti penisilin, mestinya tidak diberikan sembarangan. Pujian yang efektif yaitu pujian yang berefek positif pada perilaku anak, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dari pujian yang tidak efektif dan merusak.”⁷⁹

Konsekuensi adalah efek dari suatu perbuatan. Kunci menggunakan metode pendisiplinan melalui konsekuensi secara lembut adalah dengan mempertimbangkan efek yang ingin dicapai dan apakah ini adil, sesuai dengan usia, dan menyediakan kesempatan untuk belajar dengan baik pada anak. Lebih tepat diterapkan pada anak yang berusia lebih dari 7 tahun. Konsekuensi tidak hanya dalam hal negative, tetapi juga hal positif. Konsekuensi positif terjadi ketika seorang anak berperilaku baik dan dihadiahi dengan hasil alami yang tidak direncanakan. Penggunaan konsekuensi positif bisa menguatkan perilaku positif pada anak-anak. Konsekuensi bisa menjadi alat bantu pendisiplinan yang

⁷⁸ R D Asti, *Parenting 4.0 : Mendidik Anak Di Era Digital* (Klaten: Caesar Publisher, 2019), 51.

⁷⁹ Ockwell-Smith, *Gentle Discipline :Rahasia Mendisiplinkan Anak Tanpa Ancaman Dan Hukuman*, 53.

bermanfaat jika digunakan secara benar dan disesuaikan dengan usia anak. Membangun daya juang anak. Daya juang artinya sifat yang tidak mudah putus asa, terus berusaha mencapai tujuan dengan cara yang benar. Ketika anak mampu menerima diri dan memandang sebagai pribadi yang mampu melakukan segala sesuatu, maka anak akan mampu menghadapi perilaku *bullying*.

b. Membangun Komunikasi yang Efektif

Penting untuk membangun komunikasi positif dan efektif dengan anak. Komunikasi yang efektif dalam keluarga akan membuat anak merasa nyaman untuk bercerita dan berbagi ketika mengalami masalah, sehingga ketika terjadi *bullying* dapat segera diketahui secara dini.⁸⁰ Komunikasi yang efektif dapat digunakan sebagai media untuk pendidikan agama dan moral bagi anak. Melalui pendekatan yang efektif kepada anak dapat memberi pengetahuan dan rambu-rambu bagi anak dalam mengambil sikap ketika diperhadapkan pada *bullying*. Relasi yang baik dan berkualitas dalam keluarga juga mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar yang memungkinkan anak untuk beradaptasi dalam pergaulan dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Semakin baik kualitas relasi orang tua dan anak maka akan menumbuhkan serta meningkatkan efikasi diri bagi anak dalam mencegah dan menghadapi *bullying*.

Di saat seseorang anak merasakan bahwa dirinya selalu diinginkan sejak awal dalam kehidupannya, maka dengan mudah seseorang akan bisa masuk ke

⁸⁰Ahmad Muntaha, *Berpisah Menyatu Dan Berbagi Ruang Rindu Di Media Baru Dalam Ilmu Komunikasi Sekarang Dan Tantangan Masa Depan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 21.

dalam berbagai hubungan dikemudian hari, tanpa takut apakah dirinya akan diterima atau ditolak.⁸¹ Anak perlu merasa diterima dan dikasihi, agar dapat menghadapi setiap tantangan dan hal-hal yang berat dalam hidupnya. Anak-anak sangat peka terhadap penolakan. Mereka akan merasa tidak nyaman jika perhatian kita tidak sepenuhnya tertuju padanya.⁸² Orang tua perlu memberikan waktu yang berkualitas dengan perhatian penuh kepada anak dan tidak terbagi dengan kegiatan lain.

Asti dalam bukunya menjelaskan bahwa strategi berkomunikasi positif pada generasi Z adalah dengan memberikan pujian yang akurat dan spesifik. Setiap orang tua harus mengusahakan agar tidak mengatakan hal-hal seperti “Kamu pintar” pada generasi Z, melainkan “Ayah dan ibu suka caramu mengatur waktu belajar dan main game, terus pertahankan ya.”⁸³ Pemberian pujian kepada anak sangatlah penting, karena memotivasi anak untuk melakukan hal-hal yang baik dan menerapkan aturan yang diberlakukan dengan kesadaran penuh bukan karena terpaksa. Pemberian reward membuat anak merasa dihargai dan diterima, hal ini akan menolong anak juga untuk punya respon yang baik dalam menghadapi bullying.

Asti menambahkan bahwa dalam mengasuh generasi Z perlu berkomunikasi dengan menekankan hal “timbang balik”. Komunikasi timbal balik

⁸¹ H.dan Townsen Cloud and J., *The Mom Factor* (Batam: Interaksara, 2004), 28.

⁸² Simanjuntak and R., “Mendidik Anak Utuh Menuai Keturunan Tangguh : 50 Isu Konseling Dan Pendidikan Anak,” 79.

⁸³ Asti, *Parenting 4.0 : Mendidik Anak Di Era Digital*, 51.

adalah dengan menjelaskan, jika kita melakukan A maka ada manfaatnya, jika kita melakukan B maka ada konsekuensinya. Akibatnya anak-anak mulai belajar bahwa hidup ini penuh dengan kesetaraan, dan ada timbal balik dari setiap tindakan. Tidak hanya konsekuensi yang positif, tetapi juga konsekuensi yang negatif. Hal ini juga akan membangun rasa tanggungjawab pada anak dalam apapun yang dilakukan terkhusus ketika anak berbuat kesalahan.

Rizqa Ayu Savitri mengatakan bahwa komunikasi merupakan faktor penentu keberhasilan dalam menjadikan keluarga bahagia. Kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian seseorang, itu sebabnya komunikasi dalam keluarga adalah sebagai pembentukan pribadi anggotanya.⁸⁴ Agoes Soejanto mengatakan bahwa komunikasi dalam keluarga berfungsi untuk membangun konsep diri, kedewasaan diri dan mewariskan nilai-nilai atau budaya.⁸⁵

Anak tidak begitu suka berkomunikasi dengan orang tua. Beberapa alasan diantaranya adalah remaja mengeluhkan bahwa orang tua mereka terkadang kurang dapat menerima ide-ide mereka secara terbuka. Kesibukan orang tua di luar rumah, menjadikan sulitnya orang tua memiliki waktu dalam membangun komunikasi yang hangat dengan anak. Orang tua bersikap tidak sebagai seorang teman bagi anak, namun sebagai penyampai banyaknya larangan.

⁸⁴ Savitri, "Kesepian Ditinjau Dari Kualitas Komunikasi Pada Remaja Dengan Orangtua Tunggal," 75.

⁸⁵ Soejanto, *Psikologi Komunikasi*, 108.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang benar dalam membentuk anak berkepribadian unggul dan tinggi prestasi (berprestasi). Berdasarkan analisis data maka diperoleh hasil analisis sebagai berikut; Maccoby mengatakan bahwa “pengasuhan adalah sebuah proses dimana manusia yang masih naif dididik pola tingkah laku, nilai-nilai dan motivasi yang dibutuhkan agar mampu berfungsi dalam masyarakat di mana anak tersebut bertumbuh”.⁸⁶ Webster’s mengemukakan bahwa istilah asuh dalam bahasa Inggris diartikan dengan *nurture* yang memiliki pengertian: “*The sum of the influences modifying the expression of the genetic potentialities of organism*” yaitu sejumlah perubahan ekspresi yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu.⁸⁷ Jadi pola asuh memegang peran penting, dalam pembentukan kepribadian yang unggul pada anak . Raja Salomo memberikan nasihat agar setiap orang tua mengasuh anak-anaknya dengan baik dan benar, agar anak-anak memberikan ketenteraman dan sukacita kepada orang tua. Anak-anak yang diasuh dengan baik akan menjadi kebanggaan bagi orang tua sehingga orang tua tidak mendapat malu dalam lingkungan tempat tinggalnya (Ams. 29:17; Maz. 127:4-5). Gidion mengatakan bahwa Roh Kudus

⁸⁶ Maccoby, “Historical Overview of Socialization Research and Theory,” 13.

⁸⁷ Merriam Webster, “Merriam-Webster Dict.,” 781.

berperan penting dalam membimbing dan memperbaharui mutu manusia,⁸⁸ sebab itu orang tua perlu mengasuh anak dalam pimpinan Roh Kudus.

Orang tua perlu terampil dalam menerapkan berbagai model pendekatan dalam mengasuh anak. Setiap model pola asuh memiliki keunikannya tersendiri, sehingga orang tua perlu menerapkan secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.⁸⁹ Orang tua dapat menggunakan pola asuh *parent oriented* (pola asuh otoriter) untuk hal-hal positif yang belum dapat didiskusikan pada anak oleh karena keterbatasan anak dalam memahaminya, seperti sikap beribadah kepada Allah, sikap sopan santun kepada semua orang, sikap melindungi diri dari sentuhan orang lain pada area tertentu di tubuh anak. Anak belum cukup usia dan pemahaman untuk diberikan kebebasan dalam menentukan hal-hal ini, sehingga orang tua perlu menetapkan aturan yang tegas dan jelas.

Orang tua juga sesekali perlu menggunakan pola asuh *children centered* (pola asuh kebebasan anak) pada hal-hal tertentu untuk memberikan ruang kebebasan bagi anak mengekspresikan keinginannya, sekaligus ini akan menjadi bahan evaluasi bagi orang tua untuk mengetahui perkembangan kepribadian anaknya. Bila anak sudah mampu memahami penjelasan, maka adalah lebih baik menerapkan pola asuh demokratis. Anak diberikan pengertian tentang

⁸⁸ Gidion Gidion, "Karya Roh Kudus Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Sdm)," *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2017), <http://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey/article/view/9>.

⁸⁹ Saiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, 98.

konsekuensi tiap perbuatan, lalu anak dapat diajak berdiskusi tentang hal-hal yang dilakukan. Jadi anak diberikan kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat.⁹⁰ Anak diberikan kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya.

Anak menjadi suka marah-marah karena anak belum memahami bagaimana caranya untuk menyatakan keinginannya dengan baik dan benar. Kemarahan dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu kemarahan yang sehat dan tidak sehat. Kemarahan yang tidak sehat adalah kemarahan yang menyebabkan masalah-masalah yang lain ketimbang penyelesaian keadaan.⁹¹ Indikator dari kemarahan yang tidak sehat, antara lain tidak bisa mengendalikan diri (baik dalam perkataan, raut wajah, dan tindakan fisik, menyalahkan orang lain atau sesuatu).⁹² Orang tua perlu memiliki kesabaran ekstra, sebab merespon amarah anak dengan kemarahan adalah memberikan teladan yang buruk tentang pengelolaan emosi.

Adakalanya amarah anak muncul ketika orang tua menegur atau mendisiplin anak. Orang tua memang perlu bersikap tegas dalam menegakkan aturan yang sudah didiskusikan pada anak, ini baik untuk membangun

⁹⁰ Ibid., 19.

⁹¹ Chin, "Anger: How to Effectively Keep It Under Control," 2–8.

⁹² Ibid., 9.

kepribadian unggul pada anak. Orang tua yang tidak mengajari anak tentang sopan santun kepada orang lain (etika sosial), memanjakan anak dengan tidak menegur atau mendisiplin anak ketika bersikap tidak sopan dan merugikan orang lain, inilah yang menyebabkan anak tumbuh dengan kepribadian yang buruk. Orang tua yang membebaskan anak menonton TV/Video tanpa pengawasan dan pembatasan waktu, membebaskan penggunaan smartphone/gadget, tanpa disadari orang tua adalah penyebab kerusakan perkembangan kepribadian unggul pada anak.⁹³ Ketegasan pada anak itu penting, namun orang tua perlu hati-hati agar tidak terjebak pada kesalahan yang diakibatkan ketegasan itu sendiri.

Singgih mengatakan bahwa orang tua perlu lebih dulu mendengarkan anak dengan baik, sebelum menegakkan kedisiplinan. Jangan mendengarkan anak sebagai syarat saja, namun dengarkan dengan baik, berikan respon, dan pikirkan penyelesaiannya jika anak mempunyai masalah.⁹⁴ Kemudian lakukan interogasi dengan baik. Jika orang tua melakukan interogasi dengan konsep berkata keras, memaksa dan bahkan memukul, maka anak akan berbohong kepada orang tua, serta konsep memahami karakter anak bisa pupus. Interogasi anak dengan lembut, buat ia mengatakan hal yang sebenarnya, dan ketahui bagaimana anak tersebut mampu menceritakan hal-hal yang sangat rahasia kepada orang tua.

⁹³ Hurlock, *Jilid 2*, 91.

⁹⁴ Gunarsa Singgih, *Perkembangan Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980).

Orang tua perlu berhati-hati agar tidak terpancing memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Orang tua biasanya secara spontan memberikan konsekuensi hukuman atas setiap perilaku buruk anak, dengan pemikiran agar anak menyadari bahwa perbuatan itu salah. Pola asuh dengan kekerasan tiap kali anak melakukan kesalahan, sulit diterima oleh perkembangan emosi anak. Anak-anak yang kesulitan mengelola emosinya cenderung bereaksi lebih agresif tiap kali dihukum dengan kekerasan. Hajaran itu baik bila tepat waktu diberikan. Jika anak telah diberi pengertian 4 sampai 5 kali bahwa sesuatu itu adalah salah, dan jika anak itu masih mengulangi kesalahan itu maka barulah diberikan hukuman yang didasarkan atas kasih pada anak, dan bukan pelampiasan emosi orang tua. Emosi yang ditunjukkan pada anak ketika memberi pendisiplinan, adalah model emosi yang akan ditiru oleh anak. Lochman dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa hukuman (teguran negatif) kepada anak hanya boleh diberikan setelah 4 sampai 5 kali anak memperoleh pujian, perhatian, dan penghargaan atas perilakunya yang baik.⁹⁵ Artinya orang tua perlu memberikan 4 sampai 5 kali kasih sayang (perhatian, sentuhan kasih sayang, pujian dan penghargaan) lebih dulu barulah boleh memberikan 1 kali disiplin. Orang tua perlu memiliki banyak waktu bersama dengan anak untuk memastikan kepada anak, bahwa orang tuanya menyayangi dan menghargai anak.

⁹⁵ Lochman, "Third Annual Central PA Workshop on Evidence-Based Mental Health Services Dr . John E . Lochman PhD , ABPP ' The Coping Power Program for Aggressive Children : Intervention Framework , Outcomes , Adaptations and Dissemination .'"

Jika anak sedang menunjukkan marahnya, jangan memberi hal-hal yang bertujuan menyenangkan hatinya. Hal ini dapat dipahami keliru oleh sistem berpikir anak, bahwa setiap tindakan marah akan mendapatkan hadiah. Berikan waktu anak untuk tenang ketika sedang marah, dan jangan memberi nasehat pada saat hatinya sedang marah, sebab nasehat itu tidak akan berdampak positif bagi anak. Ketika anak mulai menunjukkan perilaku yang positif, maka berikanlah pujian, kasih sayang dan hal yang menyenangkan hatinya. Hal ini akan membetuk sistem berpikir yang baik pada anak. Lakukan ungkapan kasih sayang secara berulang kali sebelum memberikan satu kali koreksi pada anak, artinya kehangatan kasih sayang orang tua sangat menentukan efektifnya koreksi orang tua pada anak.

Pada dasarnya anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya terutama keluarga dekatnya, dalam hal ini adalah orang tua. Oleh karena itu, apabila orang tua hendak mengajarkan tentang makna kecerdasan spiritual pada anak, maka orang tua seharusnya sudah memiliki kecerdasan spiritual juga.⁹⁶ Anak cenderung meniru perilaku orang tua dibandingkan hanya mendengarkan kata-katanya.

Kazdin dalam penelitiannya tentang peran orang tua dalam pembentukan emosi anak membuktikan bahwa orang tua yang mendidik anak dengan prinsip “lakukan apa yang orang tua katakan, bukan apa yang orang tua lakukan” tidak berguna. Pembentukan emosi anak justru sangat ditentukan oleh

⁹⁶ Supardi dan and Smart, *Aqila, Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orang Tua Sibuk*, 36.

contoh perilaku emosi orang tua sehari-hari.⁹⁷ Anak-anak belajar pengelolaan emosi dari apa yang dicontohkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, bukan pada apa yang dikatakan orang tua. Jadi orang tua perlu menenangkan diri lebih dulu, ketika melihat masalah emosi pada anak. Sikap emosional orang tua, ketika meresponi masalah emosi anak justru semakin memperparah penanganan emosi anak.

Teladan orang tua akan mempengaruhi perkembangan karakter anak hingga pada usia 12 tahun, apa yang dilakukan orang tua seperti pola asuh, jenis disiplin, teknik bergaul, gaya komunikasi, cara menangani masalah, intonasi suara, bahasa tubuh, hingga apapun yang dilakukan orang tua akan mempengaruhi perkembangan perilaku anaknya.⁹⁸ Hal penting yang perlu diketahui adalah centralnya peran ibu dalam pembentukan kecerdasan emosi (*Emotional Quotient*) anak, hal ini mencakup kemampuan anak dalam membangun intimasi dengan orang lain, menghadapi kegagalan dan memotivasi diri, mengelola emosi negatif, serta mengenali emosi orang lain (berempati).⁹⁹ Carl Jung, seorang psikiatris dari Swiss dan pencetus teori kepribadian manusia menyatakan bahwa pengasuhan yang efektif adalah berdasarkan modeling orang tua, dan keteladanan dalam hal emosi diperoleh anak dari ibunya.¹⁰⁰ Keteladanan emosi

⁹⁷ Kazdin, "Changing Human Behavior : Developing Effective Treatments for Children with Severe Aggressive and Antisocial Behavior."

⁹⁸ Sukiman, *Mendidik Anak Di Era Digital*, 17–18.

⁹⁹ Cloud and Townsend, *Our Mothers, Ourselves*, 11–13.

¹⁰⁰ Jung, *The Archetypes and the Collective Unconscious*, 174.

ibu yang bermasalah akan mengganggu proses anak dalam berelasi dengan orang lain karena masalah-masalah emosi yang dimiliki.

BAB V

KESIMPULAN

Pada bab lima ini atau pada bab kesimpulan, diuraikan pembahasan tentang kesimpulan penelitian dan juga saran rekomendasi. Adapun judul penelitian ini adalah studi literatur pola asuh dalam membentuk anak berkepribadian unggul dan tinggi prestasi (berprestasi).

A. KESIMPULAN

Kecakapan orang tua dalam mengelola emosinya sendiri dan pasangannya adalah kunci penting membentuk anak yang berkepribadian unggul dan tinggi prestasi. Kehangatan kasih sayang antara suami dan isteri merupakan rasa nyaman yang dibutuhkan anak dalam perkembangan kepribadiannya. Anak tidak pernah menginginkan untuk hadir di dunia, sebab itu orang tua perlu bertanggungjawab kepada Allah, dengan memastikan anak berbahagia dan berkembang secara maksimal. Orang tua perlu mengembangkan diri dengan informasi tentang parenting, sehingga mengerti cara memaksimalkan potensi anak dan menjadi inspirasi bagi banyak keluarga lainnya

B. SARAN DAN REKOMENDASI

Adapun saran dan rekomendasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut; para orang tua perlu diberikan pelatihan parenting, sehingga dapat mengenal pola asuh yang baik dan benar dalam mengembangkan keunikan tiap pribadi anak, dan mengenai cara pembentukan emosi yang sehat pada anak.

Orang tua juga perlu diberikan pelatihan untuk mengenal pembentukan self efikasi pada anak, melalui cara berkomunikasi yang tepat pada generasi masa kini, yang mana memiliki pendekatan komunikasi yang unik dan berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Bandura. *Self Efficacy*. New York: W.H. Freeman and company, 1997, 1997.
- Agoes Dariyo, A. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Albers, Robert H. *Malu: Sebuah Perspektif Iman*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, n.d.
- Asti, R D. *Parenting 4.0 : Mendidik Anak Di Era Digital*. Klaten: Caesar Publisher, 2019.
- Cahyono, J.B.Suharyo B. “Meraih Kekuatan Penyembuhan Diri Yang Tak,” n.d.
- Chin, Bradley. “Anger: How to Effectively Keep It Under Control.” North Carolina, n.d.
- Cloud, H.dan Townsen, and J. *The Mom Factor*. Batam: Interaksara, 2004.
- Cloud, Henry, and John Townsend. *Our Mothers, Ourselves*. Michigan: Zondervan, n.d.
- Demarco. *Pendidikan Karakter Dan Peran Pemerintah*. Jakarta: Kemdikbud, 2011.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia. “Membangun Karakter Anak Usia Dini.” Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2011.
- Dryden, Windy. *The REBT Pocket Companion for Clients*. New York: Albert Ellies, 2003.
- . “Understanding Emotional Problems: The REBT Perspective,” n.d.
- Garmo, John. *Pengembangan Karakter Untuk Anak*. Jakarta: Kesaint Blanc, 2011.
- Gidion, Gidion. “Karya Roh Kudus Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya

- Manusia (Sdm).” *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2017).
<http://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey/article/view/9>.
- Hairuddin, Enni K. *Membentuk Karakter Anak*. Jakarta: IKAPI, 2014.
- Hasibuan, Salman. *Budaya Media Dan Partisipasi Anak Di Era Digital*.
 Surabaya: Universitas Airlangga, 2015.
- Hurlock, E. *Perkembangan Anak. Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, n.d.
- Jung, C G. *The Archetypes and the Collective Unconscious*. London: Taylor &
 n.d.
- Kazdin, Alan E. “Changing Human Behavior : Developing Effective Treatments
 for Children with Severe Aggressive and Antisocial Behavior” (2008).
- L’Abate, Luciano. *Hurt Feelings*. New York: Cambridge University Press, n.d.
- Lochman, John E. “Third Annual Central PA Workshop on Evidence-Based
 Mental Health Services Dr . John E . Lochman PhD , ABPP ‘ The Coping
 Power Program for Aggressive Children : Intervention Framework ,
 Outcomes , Adaptations and Dissemination ’” (2016): 863.
- Maccoby, E. “Historical Overview of Socialization Research and Theory.” Edited
 by J E, n.d.
- Merriam Webster. “Merriam-Webster Dictionary.” *Merriam-Webster Dictionary*,
 1828.
- Muntaha, Ahmad. *Berpisah Menyatu Dan Berbagi Ruang Rindu Di Media Baru
 Dalam Ilmu Komunikasi Sekarang Dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta:
 Prenada Media Group, 2011.
- Norman, W., and J Oliver. *Raising Kids To Love Jesus ,Memahami Anak Dan*

- Mengoptimalkan Pertumbuhan Karakter Anak Sesuai Dengan Keunikan Dan Kecenderungan Pribadinya.* Yogyakarta: Gloria Graffa, 2013.
- Nuzulia, Siti. *Dinamika Stress Kerja , Self Efficacy Dan Stress Coping.* Semarang: UNDIP, 2010.
- Ockwell-Smith. *Gentle Dicipline :Rahasia Mendisiplinkan Anak Tanpa Ancaman Dan Hukuman.* Bandung: Mizan Media Utama, 2019.
- Ponny, R, and A. *Meredam Bullying :3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak.*Jakarta. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008.
- Rini, Risnawati S, and Nur Ghuftron. *Teori-Teori Psikologi.* Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2010.
- Saiful Bahri, D. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga.* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Savitri, Rizqa Ayu. “Kesepian Ditinjau Dari Kualitas Komunikasi Pada Remaja Dengan Orangtua Tunggal.” *Psikologika Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 14, no. 1 (n.d.).
- Sidjabat, B S. *Membesarkan Anak Dengan Kreatif, Panduan Menanamkan Iman Dan Moral Kepada Anak Sejak Dini.* Yogyakarta: Andi, 2008.
- Simanjuntak, J.dan Ndraha, and R. “Mendidik Anak Utuh Menuai Keturunan Tangguh : 50 Isu Konseling Dan Pendidikan Anak.” Tangerang: Yayasan LK3, 2010.
- Singgih, Gunarsa. *Perkembangan Anak.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.
- Soejanto, Agoes. *Psikologi Komunikasi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, n.d.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta, n.d.

Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2019.

Sujiono, Yuliani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks, 2011.

Sukiman, dkk. *Mendidik Anak Di Era Digital*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

Supardi dan, and Aqila Smart. *Aqila, Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orang Tua Sibuk*. Jogjakarya: Katahati, 2010.

Wiguna, T, P S Kris, C Pamela, and A M Rheza. "Masalah Emosi Dan Perilaku," n.d.

"Ibu Dan Balita." Last modified 2023.

<https://www.ibudanbalita.com/artikel/inilah-6-perilaku-buruk-anak-yang-tidak-boleh-dibiarkan>.